

PERAN SANGGAR SENI ABDUL MULUK DALAM MELESTARIKAN KESENIAN DULMULUK DI KECAMATAN TANAH ABANG KABUPATEN PALI

Arieska Wulandari¹, Akhyar Makaf²

Program Studi Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, Jalan Ki Hadjar Dewantara No. 19, Ketingan, Jebres, Surakarta 57126, Indonesia
Email: arieskawulan14@gmail.com¹; akhyarmakaf@isi-ska.ac.id²

ABSTRAK

Kesenian Dulmuluk merupakan suatu bentuk kesenian dari Kebon Undang (Tanah Abang), Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI) yang diwariskan secara turun-temurun dengan bentuk pertunjukan yang ditampilkan berupa teater tradisional dengan menggunakan bahasa Melayu. Sanggar Seni Abdul Muluk dipelopori oleh Sarmadi pada tahun 2018 di Desa Tanah Abang Utara, Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten PALI. Sanggar Seni Abdul Muluk merupakan sanggar kesenian yang mengajarkan seni teater, seni tari, dan seni musik melalui kegiatan latihan untuk melestarikan seni budaya khususnya kesenian Dulmuluk di Kabupaten PALI. Berdasarkan masalah yang dikaji dalam penelitian ini merupakan sebuah bentuk penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis terhadap peran Sanggar Seni Abdul Muluk dalam melestarikan kesenian Dulmuluk di Desa Tanah Abang Utara Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI). Peneliti menggunakan teori struktural-fungsionalisme mengenai perangkat masalah berupa fisiologi sosial yang dikembangkan oleh Alfred Radcliffe Brown. Peran yang dilakukan oleh Sanggar Seni Abdul Muluk dalam melestarikan kesenian Dulmuluk yaitu dengan mempertahankan, melestarikan, dan menyebarkan kesenian Dulmuluk melalui pelatihan, pelestarian, dan pementasan.

Kata kunci: Kesenian Dulmuluk, Pelestarian, Peran, Sanggar Seni Abdul Muluk

PENDAHULUAN

Manusia dan kesenian pada dasarnya tidak dapat dipisahkan. Perkembangan kehidupan manusia dari masa ke masa senantiasa beriringan dengan kesenian yang terus bertumbuh dan melekat di masyarakat. Kesenian merupakan perwujudan gagasan dan perasaan seseorang yang tumbuh dari masyarakat dan kebudayaan seseorang dibesarkan (Koentjaraningrat, 1985:204).

Menurut Soerjono Soekanto (2006) peranan adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melakukan atau melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Dengan kata lain peranan adalah sesuatu yang penting dan diharapkan dari seseorang yang memiliki tugas utama dalam kegiatan. Jika seseorang menjalankan kegiatan tersebut dengan baik maka dengan sendirinya akan berharap bahwa apa yang dijalankan sesuai

dengan keinginan dari lingkungannya.

Salah satu bentuk kesenian tradisional yang memiliki eksistensi dan pengaruh di masyarakat adalah seni pertunjukan. Adapun seni pertunjukan yang ada di Desa Tanah Abang ialah kesenian Dulmuluk. Kesenian Dulmuluk merupakan suatu bentuk kesenian dari Kebon Undang (Tanah Abang), Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI) yang diwariskan secara turun-temurun dan merupakan kesenian teater tradisional yang kompleks dan utuh. Hal tersebut disebabkan dalam pertunjukan Dulmuluk terdapat unsur cerita, unsur tari, dan unsur musik. Awal mula terbentuknya pertunjukan ini dimulai dengan pembacaan syair. Bentuk pertunjukan didominasi oleh adegan beremas (bermain sandiwara) karena sebagai pembawa cerita.

Kesenian tradisional adalah kesenian yang diciptakan oleh masyarakat banyak yang mengandung unsur keindahan yang hasilnya

menjadi milik bersama (Alwi, 2003). Kesenian terdiri dari beberapa bentuk seperti seni teater, seni tari, seni musik, seni rupa, dan lain sebagainya. Seperti kesenian yang ada di Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI) diantaranya seni teater (*Dulmuluk, Legenda Candi Bumi Ayu*), seni tutur (*Senjang* atau *betembang syair*), seni tari (*Tari Bumi Serepat Serasan, Tari Dundang, Tari Lading*), dan lagu daerah (*Bumi Serepat Serasan, Mantang Balam*).

Salah satu unsur pendukung yang dapat mempertahankan eksistensi kesenian tradisional adalah sanggar. Sanggar mulanya sebagai wadah atau tempat untuk mengembangkan dan menuangkan ide mengenai seni. Di tempat ini para pelaku seni berkumpul, berlatih, dan berdiskusi seputar kesenian yang mereka geluti. Selain itu sanggar menjadi sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk tempat berkesenian.

Salah satu seniman Tanah Abang yang sampai saat ini masih eksis dalam mempertahankan kesenian Dulmuluk adalah Sarmadi. Dia adalah seniman Dulmuluk pada tahun 80-an dan masih eksis sampai saat ini dengan sanggar yang dibina olehnya. Sanggar ini bernama Sanggar Seni Abdul Muluk yang berdiri pada tahun 2018 dan didirikan oleh para pelaku dan seniman Dulmuluk yang ada di Kecamatan Tanah Abang. Peran dari Sanggar Seni Abdul Muluk dalam mengembangkan kesenian sangat penting. Hal tersebut sebagai bentuk pelestarian seni budaya khususnya mengembangkan kesenian Dulmuluk di Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten PALI.

Beberapa penelitian yang mengkaji tentang peran sanggar dalam melestarikan kesenian di antaranya dilakukan oleh (Purnama, 2015: 475), yang menyatakan bahwa kehadiran sanggar sangat menopang dan mendukung kemajuan seni dan budaya yang berada di dalamnya. Semakin lengkap dan memadai fasilitas di dalamnya, akan berdampak pada kelestarian budaya, kemajuan, dan kesejahteraan para pelaku seni tersebut. Sementara itu, pada penelitian (Maryelliwati, 2013), yang mengungkapkan bahwa dengan melakukan rekonstruksi, pengembangan, dan pengolahan

sesuai dengan perkembangan seni pertunjukan dapat mengembalikannya ke tengah masyarakat dan mempersiapkan generasi muda yang cinta akan seni budaya sendiri.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan di atas menjadi acuan bagi peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai peran Sanggar Seni Abdul Muluk. Sanggar ini menjadi sanggar kesenian yang masih bertahan melestarikan kesenian Dulmuluk hingga saat ini untuk mengajarkan berbagai seni seperti, seni teater, seni tari, dan seni musik. Masyarakat Tanah Abang banyak yang mempercayakan Sanggar Seni Abdul Muluk dalam setiap acara pementasan seperti berpartisipasi pada pementasan festival kenduri Kebon Undang, penyambutan tamu pemerintah, hajatan, dan pernikahan. Atas peranannya dalam setiap kegiatan kesenian, Sanggar Seni Abdul Muluk semakin dikenal oleh masyarakat. Oleh karena itu, pentingnya untuk melihat bagaimana bentuk pertunjukan Dulmuluk pada Sanggar Seni Abdul Muluk dan peran Sanggar Seni Abdul Muluk dalam melestarikan kesenian Dulmuluk di Kecamatan Tanah Abang Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI).

METODE

Penelitian ini merupakan bagian dari bentuk penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis terhadap peran Sanggar Seni Abdul Muluk dalam melestarikan kesenian Dulmuluk di Kecamatan Tanah Abang Kabupaten PALI. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian (Moleong, 2007: 6).

Pada penelitian ini penulis menggunakan beberapa sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer meliputi observasi dari lingkungan penelitian. Adapun data sekunder diperoleh dari sumber bacaan, membaca jurnal dan contoh laporan tugas akhir yang terkait dengan penelitian.

Penulis mengumpulkan data guna mencari informasi yang terkait dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan

adalah observasi dan wawancara.

a. Observasi

Metode pengumpulan data melalui observasi dilakukan dengan pengamatan langsung pada objek yang diteliti untuk mendapatkan data-data primer dan akurat (Heriyawati, 2016: 74). Observasi penelitian ini dilakukan di Desa Tanah Abang Utara, Kecamatan Tanah Abang Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI). Observasi pertama yaitu observasi di Kecamatan Tanah Abang karena merupakan tempat persebaran kesenian Dulmuluk dan keberadaan Sanggar Seni Abdul Muluk sekaligus kediaman para pelaku Dulmuluk yang juga berada di Tanah Abang. Observasi selanjutnya untuk mengamati aktivitas Sanggar Seni Abdul Muluk dan mengikuti proses pertunjukan Dulmuluk di Desa Tanah Abang Utara, Kecamatan Tanah Abang. Observasi bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai bagaimana bentuk pertunjukan kesenian Dulmuluk pada Sanggar Seni Abdul Muluk yang dipelopori oleh Wak Sarmadi.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti (Sugiyono, 2016: 317). Wawancara ini dilakukan dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan kesenian Dulmuluk dan Sanggar Seni Abdul Muluk yang meliputi Wak Sarmadi (63 tahun) selaku pelopor sanggar dan pelaku Dulmuluk pada tahun 80-an, Kak Zazili (47 tahun) sebagai pelindung sanggar dan Kepala Desa Tanah Abang Utara serta pemain Dulmuluk, dan Kak Megizar (26 tahun) sebagai pelatih di bidang teater dan musik. Wawancara dilakukan guna menggali tentang Sanggar Seni Abdul Muluk, bentuk pertunjukan dan peran dari Sanggar Seni Abdul Muluk dalam melestarikan kesenian Dulmuluk di Kecamatan Tanah Abang Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI). Setelah tahap pengumpulan data dilakukan, selanjutnya tahapan analisis data untuk menguraikan data yang sudah diperoleh melalui observasi dan wawancara diklasifikasikan dengan landasan teori. Peneliti menggunakan teori struktural-fungsionalisme mengenai

perangkat masalah berupa fisiologi sosial yang dikembangkan oleh Alfred Radcliffe Brown.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Pertunjukan Kesenian Dulmuluk Pada Sanggar Seni Abdul Muluk

Permainan Dulmuluk pada Sanggar Seni Abdul Muluk memiliki 15 pasal/adegan. Setiap pasal ceritanya berbeda dan selalu menceritakan tentang kehidupan Abdul Muluk. Untuk daerah Palembang permainan Dulmuluk ini menceritakan tentang Dul Sawan, berbeda dengan daerah Jambi yang mengambil cerita Siti Zubaidah. Cerita Dul Sawan dan Siti Zubaidah sudah masuk di anak cucu Abdul Muluk. Sanggar Seni Abdul Muluk masih murni menceritakan tentang kehidupan Abdul Muluk dan Ayahandanya Abdul Hamisah. Kisah tersebut tertera di dalam syair kitab Abdul Muluk. Patokan kesenian Dulmuluk Sanggar Seni Abdul Muluk berada di kitab syair dahulu yang menggunakan tulisan Arab Gundul dan bahasa Melayu. Cerita Dulmuluk ini diambil dari kitab atau naskah asli Dulmuluk dari pasal 1 sampai pasal 15 kemudian diceritakan dan dikembangkan lagi kepada generasi saat ini.

Bentuk pertunjukan Dulmuluk pada Sanggar Seni Abdul Muluk yang dipentaskan dalam festival-festival tingkat lokal maupun acara hajatan dibagi menjadi tiga bagian pementasan, yaitu bagian pembukaan, bagian inti, dan bagian penutup. Bagian-bagian pementasan tersebut antara lain:

Analisis Struktur

Struktur adalah bentuk drama pada waktu pementasan yang dikelompokkan dalam tiga nilai dramatik yang meliputi plot, karakter, dan tema (Kernodle, 1996:344).

Permainan Dulmuluk pada Sanggar Seni Abdul Muluk mempunyai kerangka cerita yang digunakan oleh para pemain untuk menyampaikan isi dan pesan moral. Cerita disampaikan melalui tembang syair dan dialog. Dalam setiap adegan mempunyai cerita dan tensi dramatik tersendiri.

Bagian pembahasan dari struktur permainan

Dulmuluk dapat dijelaskan seperti di bawah ini.

1. Tema

Tema, secara umum, dapat disebut sebagai gagasan sentral, dasar cerita yang juga mencakup permasalahan dalam cerita, yaitu sesuatu yang diungkapkan untuk memberikan arah dan tujuan cerita dalam karya sastra, termasuk di dalamnya adalah teks drama (Dewojati, 2010: 171).

Tema dalam permainan Dulmuluk ini adalah kesetiaan seorang istri dalam segala kondisi yang tetap teguh melakukan peran dalam memperjuangkan kembalinya sang kekasih demi kehidupan bersama dan saling menyayangi adalah kunci kebahagiaan yang sempurna.

2. Plot/Alur

Plot, yaitu susunan kejadian yang merupakan imitasi tindakan, dan memegang peranan terpenting karena merupakan jalan cerita sebuah drama yang di dalamnya terdapat skema-skema *action* para tokohnya di atas panggung (Whiting, 1961:131-132).

Jalinan yang sambung menyambung dari awal sampai akhir menjadi perjalanan kisah Abdul Muluk dan Siti Ropeah. Pada permainan Dulmuluk ini terdapat 15 pasal/adegan peristiwa yang mengandung tensi permainan yang berbeda-beda. Berikut adalah penjelasannya.

15 Pasal cerita Abdul Muluk

Pasal 1 : Beremas (bermain sandiwaru).

Pasal 2 : Kerajaan Abdul Hamisah, Ayahanda Abdul Muluk di Negeri Melebari.

Pasal 3 : *Nujum*, kerajaan Negeri Ban Sultan Arobi, ayahanda Siti Ropeah.

Pasal 4 : Jual beli (sosok saudagar) yang jujur dan tidak jujur.

Pasal 5 : Serah jabatan dari Abdul Hamisah kepada Abdul Muluk menjadi Raja.

Pasal 6 : Mimpi Abdul Muluk mendapat seorang istri yang cantik dalam sosok dirinya, di pasal ke 3 (*nujum*) dan menikah.

Pasal 7 : Pamitan.

Syair pamitan "*wahai Ayahanda yang kami cintai, kami pamit pulang ke negeri sebrang Negeri Melebari. Wahai Ibunda Ayahanda kalau cinta kepada kami berdua maka lihatlah*

embun di pagi hari (cahaya Abdul Muluk dengan Siti Ropeah).

Pasal 8 : Hiburan 40 hari 40 malam (pesta rakyat).

Pasal 9 : Menemui Raja Samudin.

Pasal 10 : Kegelisahan hati Siti Ropeah.

Syair perang "*Wahai adindaku Ropeah namanya janganlah cemas ragu dan bimbang, patih berjolak ayama tambatan besok sekali ke taman medan jikalau hayat masih di badan tidak akan guguru di medan perang*".

Pasal 11 : Kirim surat untuk perang.

" inilah surat, inilah surat dari Sultan Samudin, inilah surat inilah surat dari Sultan Samudin kita lah berperang ".

Pasal 12: Perang.

Prajurit mati, Abdul Muluk tertawan oleh Raja Ramudin dari Negeri Melebari ke Negeri Hindustan. Maka dari diadakannya pesta 40 hari 40 malam dihentikan karena peperangan.

Pasal 13 : Melaratnya Siti Ropeah.

Pasal 14 : Siti Ropeah menyelamatkan suaminya dari tawanan.

Pasal 15 : Berdagang.

(contoh yang baik dan jahat, hujan 7 hari 7 malam tidak henti).

3. Karakter

Karakter merupakan kualitas atau ciri tokoh yang terlibat dalam kejadian yang lebih bersifat khusus dan dapat dikenali. Muncul karena adanya peristiwa (Yudiaryani, 2002: 64).

Permainan Dulmuluk memiliki beberapa tokoh yang dibagi menjadi Raja Sultan Abdul Hamisah (ayah Abdul Muluk), Permaisuri (ibu Abdul Muluk), Abdul Muluk, Raja Sultan Arobi (ayah Siti Ropeah), Siti Ropeah, Raja Samudin, Amir dan Amat (perdana menteri Negeri Melebari), saudagar, dan seekor harimau. Dalam cerita Abdul Muluk ini tokoh-tokoh tersebut dapat dibedakan menjadi beberapa golongan antara lain protagonis (tokoh yang membawa ide atau tema yang menjadi pusat perhatian) seperti tokoh Sultan Abdul Hamisah, Abdul Muluk, Sultan Arobi dan Siti Ropeah, antagonis (tokoh yang menentang ide tokoh protagonis) yaitu tokoh Raja Samudin, tritagonis (tokoh penengah atau perantara protagonis dan antagonis) yaitu tokoh saudagar, dan peran pembantu (peran yang tidak

secara langsung terlihat dalam konflik, tetapi diperlukan guna menyelesaikan cerita) yaitu tokoh Amir dan Amat.

Analisis Tekstur

Tekstur adalah apa yang secara langsung dialami oleh pengamat (*spectator*), apa yang muncul melalui indera, apa yang didengar telinga (dialog), apa yang dilihat mata (*spectacle*), dan apa yang dirasakan (*mood*) melalui seluruh alat visual serta pengalaman aural (Kernodde, 1966:344). Adapun tekstur yang diungkapkan dalam drama adalah dialog, *mood*, dan *spectacle*. Tekstur dialog dapat dijumpai dalam *haupttext*, sedangkan *mood* dan *spectacle* biasanya dijumpai dalam bentuk *nebentext* (Dewojati, 2010: 174). Pada lakon Abdul Muluk, dialog diucapkan oleh semua pemain dan menggunakan bahasa Melayu. Analisis tekstur yang terdapat dalam permainan Dulmuluk dapat dilihat seperti penjelasan dibawah ini.

a. Dialog

Dialog adalah penggunaan bahasa untuk menciptakan pemikiran, karakter dan peristiwa (Sumanto, 2001: 23).

Berikut dialog dari pasal 6 pada cerita Abdul Muluk.

Pasal 6

Di Negeri Ban, konon cerita umur Siti Ropeah 16 tahun, banyak saudagar, bangsawan, raja, yang ingin meminang Siti Ropeah.

SULTAN AROBI : Amir dan Amat, panggil Siti Ropeah di Balai Puri bersama dayang- dayang kita yang sedang bersenang hati.

AMIR dan AMAT : Daulat ya tuanku Raja. (maka bicaralah kepada Siti Ropeah)

Wahai anandaku Siti Ropeah, kau di panggil tuan Raja ke Istana.

SITI ROPEAH : Baiklah ya mamanda. (menghadap lah Siti Ropeah kepada Raja).

SITI ROPEAH : Ampun Ayahandaku dan Ibundaku yang saya sayangi dan saya cintai.

PERMAISURI : Ada apa anandamu ini di panggil kemari?

(bicaralah Sultan Arobi dengan istrinya)

SULTAN AROBI : Wahai anandaku semata

wayang yang saya sayangi, menurut kami berdua anakku Siti Ropeah sudah berumur enam belas tahun, sudah layak kau menikah, banyak saudagar, bangsawan dan raja ingin meminangmu menjadi permaisuri, sudikah atau tidak kau anakku Siti Ropeah?

SITI ROPEAH : Ayahanda dan Ibunda yang sangat saya sayangi, belum ada tertanam di lubuk hati yang paling dalam untuk menjadi permaisuri raja, cuman satu ayahanda yang saya renungkan, hari demi hari malam berganti siang, pekan berganti bulan, bulan berganti tahun, ingin mengembara

keluar kota kedalam negeri, di negeri orang yang sangat jauh sekali.

SULTAN AROBI : Wahai anakku Siti Ropeah, janganlah engkau mengembara ke negeri orang, aturan adat istiadat, sangatlah kejam sekali, engkau terlahir perempuan putri yang cantik, tentulah banyak godaan di perjalanan.

SITI ROPEAH : Wahai Ayahandaku dan Ibundaku, ini sudah suratan takdir dari yang Maha Kuasa. Pantang mundur bagi Ropeah untuk mengembara. Walaupun anandamu ini putri, akan tetapi semangat dan jiwa seperti lelaki perkasa.

Dialog di atas merupakan cerita pada pasal 6 yang menceritakan keinginan Sultan Arobi yaitu ayah Siti Ropeah untuk meminta anaknya agar segera menikah.

Beremas

Beremas atau bermain sandiwara merupakan tari pembuka dan salam sambut pada penonton. Beremas terdapat dua bagian yaitu beremas pembuka dan beremas penutup, fungsi dari keduanya sama yaitu sebagai salam. Biasanya beremas dimainkan dengan gerakan singkat seperti menggerakkan tangan dan kaki saja, tapi tetap diam di tempat. Adapun lirik syair yang ditembangkan:

Beremas Pembuka

*Cabek ala cabek begodong kangkong
Ambeklah satang sempirai kain
Numpanglah setabek sanak di kampung
Kami lah datang numpang bermain*

*Negeri lah melbahum sudah di dapatkan
Meniti padang menempuh hutan
Assalamualaikum kami ucapkan
Kepada encik tuan sekalian*

*Tanahlah nya abang marga curop
Dekat aliran sungai lematang
Kami lah bermaen cerita abdul muluk
Janganlah heran tuan memandang*

*Wayag lah ini wayang menderu
Kami bermain ditetapkan guru
Para penonton jangan heran terlalu
Cerita hikayat dari zaman dulu*

Beremas Penutup

*Makmane nian makmane nian care nak mandi
Urang di ulu membasoh ikan
Makmane nian care nak jadi, sayang...
Urang lah nulu ngateke enggan*

*Idak kelandak idak kelandak memakan padi
Karne padi memepah mude
Idak ke endak mengan di kami, sayang...
Karne kami lah urag sare*

*Kedalak kedalak ke dali dali
Namun nak ngetam padi gi mude
Aman lah endak payo nak nyadi, sayang...
Aku dak tahan lah lame ige*

*Aman titeran aman titeran lah kinjak kinjak
Kependeng mati lah kedari buluh
Aman pekeran lah same endak, sayang...
Langit begileng lah bumi ancor*



Gambar 1. Para pemain Dulmuluk dan penari Tari Dundang sedang bermain sandiwara (beremas).



Gambar 2. Adegan Ropeah bertemu dengan harimau di semak belukar, pada pasal 13.

b. Suasana atau *Mood*

Aristoteles menyebut suasana dan irama sebagai musik. *Mood* akan terbangun apabila berhubungan dengan unsur lain seperti, spectacle, dialog, dan irama. *Mood* dapat dirasakan saat unsur-unsur tersebut dikomunikasikan secara langsung ketika penonton melihat sang aktor bergerak dalam irama permainan dan merasakan perubahan ritmis dalam intensitas pencahayaan (Kernodle, 1966: 357).

Pada cerita pasal 6 ini menunjukkan suasana ambisi ayah Siti Ropeah yaitu Sultan Arobi yang menginginkan anaknya untuk segera menikah karena melihat umur Siti Ropeah yang sudah layak dan banyak saudagar, bangsawan, dan raja yang ingin meminangnya, tetapi tertanam di lubuk hati Siti Ropeah kalau belum siap untuk menjadi permaisuri. Siti Ropeah meminta izin kepada sang ayah untuk mengembara ke luar Negeri Ban. Setelah mendengar permintaan izin dari anaknya, Sultan Arobi merasa khawatir karena anaknya seorang perempuan tentu ia tidak mengizinkan anaknya untuk mengembara apalagi sampai ke luar Negeri Ban karena sudah jelas pasti banyak godaan di perjalanan, tetapi Siti Ropeah tetap pantang mundur untuk mengembara.

c. *Spectacle*

Spectacle merupakan aspek-aspek visual sebuah lakon, terutama *action* fisik para tokoh di atas panggung. *Spectacle* juga mengacu kepada pembabakan, tata kostum, tata rias tata lampu, dan perlengkapan lainnya (Sumanto, 2001: 24).

Pembahasan mengenai *spectacle* yang terdapat dalam permainan Dulmuluk akan

dijelaskan sebagai berikut.

1. Musik

Riantiarno (2003:98) menjelaskan bahwa musik dalam pertunjukan teater berfungsi untuk memberi penekanan pada suasana yang hendak dihadirkan. Misalnya suasana sedih, mencekam, gembira, menegangkan, dan sebagainya.

Pasal dalam pertunjukan Dulmuluk memiliki banyak permainan syair seperti, tokoh yang muncul dalam adegan beremas dengan diiringi musik bertempo cepat dan irama yang rancak menginformasikan bahwa karakter tokoh tersebut sedang di liputi suasana hati yang sedang bergembira. Sebaliknya, kemunculan tokoh Siti Ropeah dalam pasal 10 sampai pasal 13 yang diiringi dengan musik bertempo lambat dan menginformasikan bahwa tokoh Siti Ropeah sedang dilanda kedukaan. Alat musik yang dihadirkan dalam permainan Dulmuluk ini adalah biola, gendang, dan gong.



Gambar 3. Kak Megi, Wak Sarmadi, dan Wak Suherdi sedang latihan musik bagian beremas pembuka dan beremas penutup.

2. Setting

Novianto (2014: 76) menjelaskan bahwa *setting* atau set-dekor adalah salah satu bagian penting dalam pertunjukan teater, yang dikenal juga sebagai skenografi. Di dalamnya terdapat beberapa bagian seperti set panggung, yaitu dekorasi di atas panggung, dan *property* (benda-benda yang dihadirkan dan bisa berpindah ; seperti meja, lemari, kursi, pohon,dll).

Setting dalam permainan Dulmuluk ini menghadirkan sebuah panggung kosong dengan sederhana minimalis yang dilengkapi dengan

background spanduk dan 2 kursi raja serta karpet merah yang ditaruh di tengah panggung.

3. Kostum

Tata-busana dalam pertunjukan berfungsi untuk menandakan karakter, memperjelas cerita, dan keutuhan seorang tokoh (Novianto, 2014: 74).

Kostum yang dipakai dalam permainan Dulmuluk ini adalah baju adat Melayu. Seperti kostum pada pemain wanita yakni atasan berupa kebaya putih dengan kain songket sebagai bawahan, selanjutnya ada tambahan aksesoris seperti *kesuhun* (mahkota) yang minimalis, *cempako* atau yang biasa ditusuk pada sanggul malang, kalung terate, *pending* (ikat pinggang) yang berbentuk lempengan emas, dan selendang songket. Sedangkan aksesoris yang dipakai pemain laki-laki yakni berupa *tanjak* (mahkota kain) yang diikat di kepala, kalung terate, *rumpak* (kain selempang songket) yang dililitkan dari pinggang hingga atas lutut, selendang songket yang dipakai untuk Raja menunjukkan kasta sosial pemakaiannya dan selendang biasa untuk orang biasa.



Gambar 4 & 5. Kostum yang dipakai para pemain Dulmuluk dan penari Tari Dundang saat pementasan.

Peran Sanggar Seni Abdul Muluk Dalam Melestarikan Kesenian Dulmuluk Di Kecamatan Tanah Abang Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI)

Sanggar Seni Abdul Muluk dipelopori oleh Sarmadi pada tahun 2018 di Desa Tanah Abang Utara, Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI). Pada awalnya, Sarmadi melakukan musyawarah dengan para pelaku-pelaku Dulmuluk yang senior. Para pengurus sanggar memasukan pikiran untuk mencari generasi penerus. Anak-anak yang diambil terutama anggota Karang Taruna karena diketuai oleh Pak Megi sekaligus sebagai pelatih di sanggar. Pak Megi yang dihubungi pertama untuk membahas tentang persoalan mendirikan sanggar. Saat itu para senior pelaku Dulmuluk belum mengetahui siapa saja orangnya, dari mana sekolahnya, dan dari mana asalnya. Para pelaku Dulmuluk juga tidak menuntut anak-anak yang mau bergabung harus dari Tanah Abang, yang penting anak-anak ada keinginan untuk latihan bersama-sama dengan dukungan para tokoh adat dan seniman Dulmuluk yang berpotensi di bidang teater, tari, dan musik.

Pelatihan yang diajarkan meliputi tembang syair, tari, dan musik. Dari proses latihan tersebut para pelaku Dulmuluk sepakat mendirikan sebuah sanggar untuk berkesenian yang diberi nama Sanggar Seni Abdul Muluk. Nama Sanggar Seni Abdul Muluk terinspirasi dari kecintaan para tokoh adat dan seniman Dulmuluk pada kesenian Dulmuluk yang merupakan kesenian turun-temurun dari nenek moyang dengan adat budaya yang sudah berkembang dari zaman peradaban Hindu sampai saat ini. Sanggar ini didirikan karena keinginan dari para tokoh adat dan seniman Dulmuluk supaya cerita Abdul Muluk ini bisa dilestarikan dan mencari generasi penerusnya. Selain itu sanggar ini menjadi kegiatan positif bagi generasi muda untuk semakin produktif berkesenian dan mengembangkan potensi serta kreativitasnya.

Sanggar Seni Abdul Muluk memiliki logo sebagai identitas diri yang dibuat oleh para pengurus sanggar. Logo tersebut menggambarkan seekor harimau yang

dikelilingi oleh lingkaran dan pita berelief dengan tombak trisula dan klewang hembra. Makna logo tersebut adalah menggambarkan dengan budaya tanah Sumatera dari perkembangan kerajaan Sriwijaya yang ada di tanah air, yang berkelanjutan dalam mewujudkan kedaulatan seni dan budaya yang kembali hidup dan dilanjutkan pemuda yang ada di Desa Tanah Abang Utara.

Struktur Organisasi Sanggar Seni Abdul Muluk terdiri dari Pelindung, Penasihat, Pembina, Ketua, Bendahara, Sekretaris, Pelatih (bidang teater, bidang tari, dan bidang musik), Humas, Artistik, dan Rumah Tangga. Pelindung sanggar adalah Kepala Desa Tanah Abang Utara, Bapak M. Zazili. AR, Pembina adalah Bapak Sarmadi dan Bapak M. Ali, Ketua adalah Bapak Haris Munandar, Penasihat yaitu Bapak Hardiansyah dan Bapak Rius Prayoga, Bendahara yaitu Bapak Yusuf Rizal, Sekretaris yaitu Bapak Sahril, Pelatih Bidang Teater Bapak Sarmadi dan Kak Megizar, Pelatih Tari adalah Bapak M. Ali, Pelatih Musik adalah Kak Dicky Prayoga, Humas yaitu Kak Reza Dinata, Artistik yaitu Bapak Rusli dan Rumah Tangga adalah Bapak Susanto.

Kesenian Dulmuluk ini dikembangkan di Kebon Undang menjadi sejarah benteng memperkembangkan muslim, karena nenek moyang dahulu tidak ingin menghilangkan sejarah ini karena berjasa pada agama. Para pejuang muslim dahulu untuk merubah adat lama berjalan lambat, dan dengan adanya permainan Dulmuluk ini membuat perlahan-lahan berubah. Satu contoh dalam Tari Dundang yang tertanam dari dahulu, sesudah naga Kebon Undang disambung *sawat* di penghujung, itu bertanda dari peradaban lama (Hindu) menjadi peradaban baru (Islam).

Bentuk permainan Dulmuluk masih *pakem* dan masih mempertahankan kemurnian pertunjukan dari nenek moyang. Seniman dan pelaku Dulmuluk tidak ingin ada yang dirubah apalagi merubah bentuk permainan karena menjadi ciri khas kesenian Dulmuluk di Sanggar Seni Abdul Muluk dan mengingat para tokoh muslim dahulu yang memperjuangkan permainan Dulmuluk ini. Banyak yang memberi masukan untuk merubah permainannya supaya terlihat

lebih modern lagi tetapi para senimannya menolak masukan tersebut, karena beberapa permainan Dulmuluk di luar sudah ada yang merubah bentuk pertunjukannya. Permainan Dulmuluk dimainkan menggunakan bahasa Melayu.

Pada 2018, sanggar belum terlalu terstruktur karena anggota masih para tokoh-tokoh senior seperti Wak Mahri, Wak Suhay, Wak Sarmadi dan almarhum Wak Sumrowi yang berperan. Tahun berikutnya baru mulai melakukan promosi kepada seluruh masyarakat Tanah Abang untuk bergabung dalam sanggar dengan sasaran utama anak-anak sekolah, Karang Taruna, dan remaja masjid supaya kedepannya bisa lanjut dan bertujuan untuk meregenerasi kesenian, karena jika tidak ada penerusnya maka kesenian Dulmuluk akan punah. Sebab melihat di desa dan kabupaten lain anak-anak sangat antusias dalam berkesenian. Walaupun anak-anak sekolah yang bermain sekarang tapi para tokoh-tokoh senior Dulmuluk juga tidak kalah semangat untuk bermain di kesenian Dulmuluk.

Melalui pelatihan dan pementasan yang dilakukan oleh Sanggar Seni Abdul Muluk menjadi salah satu cara untuk terus melestarikan kesenian karena sanggar seni menjadi pendukung utama dalam melestarikan kearifan lokal di bidang kesenian yang ada di setiap daerah, oleh karena itu sanggar seni memiliki pengaruh yang cukup besar dalam mempertahankan dan melestarikan kesenian yang hampir punah.

Strategi Sanggar Seni Abdul Muluk dalam melestarikan kesenian Dulmuluk ini dengan berpatok pada para ahli yang paham di alur cerita. Strategi sanggar terhadap masyarakat Tanah Abang dengan tetap mempertahankan eksistensinya melalui kebutuhan dan selera masyarakat yang mampu menempati hati masyarakat Tanah Abang dengan pentas masyarakat dalam acara festival-festival tingkat lokal maupun acara hajatan. Dengan adanya seniman Dulmuluk ini maka cerita dan pertunjukan Dulmuluk bisa dilestarikan.

Menurut Radcliffe Brown, adanya proses kehidupan menjadi tanda dari berfungsinya unit-unit dalam organisme masyarakat. Fungsi dari

sebuah unit dalam organisme masyarakat adalah peranan yang dimainkan oleh unit tersebut atau kontribusi yang diberikan bagi kehidupan organisme secara keseluruhan. Hubungan satu sama lain di antara struktur sosial dalam masyarakat membentuk pola hubungan yang diatur oleh norma-norma hubungan sosial sedemikian rupa, sehingga masyarakat membentuk keseluruhan organisme yang terintegrasi (Amri Marzali, 2006:129).

Pertunjukan Dulmuluk pada Sanggar Seni Abdul Muluk ditandai sebagai sarana nostalgia bagi masyarakat yang rindu menyaksikan pertunjukan tersebut. Dalam melihat peran tersebut menurut teori struktural-fungsionalisme Radcliffe Brown dapat mempertahankan harapan akan hukum sejati organisasi manusia. Membahas lebih lanjut mengenai peran Sanggar Seni Abdul Muluk tentu tidak dapat terlepas dari fakta-fakta empiris berupa suatu petunjuk yang diperoleh dari observasi. Dalam beberapa pementasan seperti festival maupun hajatan, Sanggar Seni Abdul Muluk telah memiliki tempat tersendiri bagi penonton. Menurut Wak Sarmadi, masyarakat dan instansi yang mengundang Sanggar Seni Abdul Muluk bertujuan untuk mengetahui atau sekedar untuk mengingat lakon-lakon yang dulu sempat dibawakan oleh pelaku-pelaku Dulmuluk terdahulu.

Memahami alasan dibalik eksistensi Sanggar Seni Abdul Muluk sebagai struktur sosial pada masyarakat Tanah Abang, perlu ditentukan fungsi-fungsinya. Pada dasarnya Sanggar Seni Abdul Muluk mempunyai fungsi sebagai sarana hiburan masyarakat Tanah Abang dikarenakan memiliki daya tarik tersendiri dibanding kesenian lain. Sanggar Seni Abdul Muluk yang kerap pentas pada acara desa, juga mendukung eksistensinya hingga kini. Meskipun sering mengisi acara hajatan, namun tidak menjadikan penonton bosan terhadap pertunjukan yang dihadirkan Sanggar Seni Abdul Muluk.

Sanggar Seni Abdul Muluk yang tumbuh dan berkembang secara turun-temurun juga merupakan suatu warisan sosial yang memiliki kekuatan dan pengaruh bagi tiap-tiap individu dan masyarakat Tanah Abang secara kolektif.

Kekuatan tersebut dimanifestasikan ke dalam suatu bentuk kesenian tradisional Dulmuluk. Bentuk hubungan yang terjadi selama ini ialah interaksi antara individu dan kelompok masyarakat Tanah Abang yang mengundang Sanggar Seni Abdul Muluk untuk menghadirkan suatu permainan Dulmuluk dalam acara festival, hajatan, maupun acara desa. Dengan menerapkan strategi kekeluargaan baik dalam anggota Sanggar Seni Abdul Muluk sendiri maupun dengan pengundang membuat permainan Dulmuluk menjadi kesenian yang tidak pernah lekang dimakan waktu.

Hingga kini kesenian Dulmuluk khususnya Sanggar Seni Abdul Muluk menjadi pilihan utama untuk menuntaskan strateginya. Hal ini dapat dibuktikan dengan teori struktural-fungsionalisme Radcliffe Brown. Fungsi yang dimainkan oleh Sanggar Seni Abdul Muluk adalah perannya sebagai sanggar kesenian Dulmuluk dengan turut menjaga proses kehidupan bermasyarakat Desa Tanah Abang. Dari pementasan yang telah dan akan diselenggarakan oleh Sanggar Seni Abdul Muluk menjadi tanda dari berfungsinya sanggar tersebut. Secara fisiologi sosial, mekanisme bekerjanya Sanggar Seni Abdul Muluk sebagai sebuah struktur sosial dapat dideskripsikan dalam keterangan bahwa sanggar tersebut tetap melestarikan dan terjaga eksistensinya karena masih dibutuhkan peranannya.

Lakon yang dipentaskan menjadi salah satu penunjang keberhasilan Sanggar Seni Abdul Muluk dalam melestarikan dan mempertahankan eksistensinya selama ini. Pementasan lakon yang penuh akan nilai-nilai moral, budaya, dan agama tersebut dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya masyarakat Tanah Abang sebagai manifestasi keteguhannya dalam memegang pedoman hidup.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesenian Dulmuluk merupakan suatu bentuk kesenian dari Kebon Undang (Tanah Abang), Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI) yang diwariskan secara turun-temurun. Sejarah dan perkembangan kesenian tersebut telah mengakar dan dimulai sejak berabad-abad lalu dengan pengaruh dari peradaban lama

(Hindu) dan peradaban baru (Islam). Bentuk pertunjukan yang ditampilkan berupa teater tradisional menggunakan bahasa Melayu yang memakai lakon “*Era Kemanjuran Negeri Melebari*”, cerita dari kisah dan perjalanan Abdul Muluk. Salah satu sanggar yang hingga kini tetap mempertahankan kesenian tersebut adalah Sanggar Seni Abdul Muluk, yang terus berinovasi dalam mengembangkan kreativitas dan memaksimalkan strategi dalam upaya pelestarian kesenian tradisional.

Melalui pelatihan dan pementasan yang dilakukan oleh Sanggar Seni Abdul Muluk menjadi salah satu cara untuk terus melestarikan kesenian Dulmuluk, karena Sanggar Seni Abdul Muluk menjadi pendukung utama dalam melestarikan kearifan lokal dibidang kesenian. Peran yang dilakukan oleh Sanggar Seni Abdul Muluk dengan mempertahankan, melestarikan, dan menyebarluaskan kesenian Dulmuluk melalui pelatihan, pelestarian, dan pementasan.

Eksistensi Sanggar Seni Abdul Muluk yang tetap terjaga dan terus dikembangkan pada akhirnya dapat mempertahankan kesatuan sosial pada masyarakat Tanah Abang, sesuai dengan konsep pemikiran struktural-fungsionalisme Radcliffe Brown. Peran dan fungsi penting Sanggar Seni Abdul Muluk dalam melestarikan kesenian Dulmuluk masih bisa dikembangkan lebih lanjut dalam upaya pemilihan dan penerapan strategi untuk keberlangsungan eksistensi di masa depan.

Saran yang dapat dikemukakan ialah dengan peningkatan kualitas pertunjukan yang komprehensif meliputi semua unsur-unsurnya. Kemudian, lebih memperhatikan bidang pengolahan arsip dan dokumentasi dengan memanfaatkan komunikasi digital seperti layanan video *online* yang dapat diakses oleh banyak pihak dan berpotensi mengenalkan Sanggar Seni Abdul Muluk ke segmen-segmen yang lebih luas. Pelestarian kesenian tradisional juga tidak hanya bertumpu pada pelaku atau kelompok seni, tetapi juga menjadi tugas dan tanggung jawab bagi masyarakat untuk senantiasa mempertahankan dan mewariskan apresiasi terhadap kesenian Dulmuluk demi kepribadian budaya dan kemaslahatan hidup yang lebih baik di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewojati, Cahyaningrum. 2010. *Drama: Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hartoko, Dick. 1984. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Harymawan, RMA. 1986. *Dramaturgi*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Heriwati, Yanti. 2016. *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta: Ombak.
- Jones, P.I.P. 2009. *Pengantar Teori-teori Sosial, dari Teori Fungsionalisme Hingga Postmodernisme*. Jakarta: Buku Obor.
- Kayam, Umar. 1982. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Lelawati, Nursiah. 2009. *Manajemen Organisasi dan Pertunjukan Seni Tradisional Dulmuluk di Palembang*. Tesis. Palembang: Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya.
- Lintani, Al Vebri. 2014. *Dulmuluk Sejarah dan Pengadeganan*. Palembang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maryelliwati. 2013. *Peran Sanggar Seni Agung dalam Pengembangan dan Pelestarian Seni di Padang Panjang*. Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni Volume 15, Nomor 1, Juni 2013, 106-116.
- Marzali, Amri. 2006. "Struktural-Fungsionalisme", *Antropologi Indonesia* Volume 30, Nomor 2, 2006, 127-137.
- Novianto, Wahyu. 2014. *Pengetahuan Teater*. ISI Surakarta.
- Novianto, Wahyu. 2018. *Peta Teoritik Pengkajian Teater: Dari Teori Strukturalis Sampai Postrukturalis*. ISI Surakarta.
- Nurhayati, Subadiyono, dan D. Suhendi. 2013. *Revitalisasi Seni Pertunjukan Dulmuluk*. Yogyakarta: Leutikaprio.
- Purnama, Yuzar. 2015. *Peran Sanggar dalam Melestarikan Kesenian Betawi*. Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya, Volume 7, Nomor 5, September 2015, 461-476.
- Saleh, Abdullah dan Dalyono. R. 1996. *Kesenian Tradisional Palembang Teater Dulmuluk*. Palembang: Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kotamadia Palembang.
- Sari, Sania Mariant dan Hartono. 2016. *Plotting Teater Dulmuluk dalam Lakon Zubaidah Siti di Kota Palembang*. *Katarsis: Jurnal Pendidikan Seni*, Volume 5, Nomor 1, Februari 2016, 18-25.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Setiadi, M. Elly. 2006. *Imu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Perdana Media Grup.
- Soedarsono, R.M. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Proyek Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2019. *Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Turner, Jonathan H. & Alexandra Maryanski. 2010. *Fungsionalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.
- Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.